

METODE URBAN FARMING UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS KARANG TARUNA DI DUSUN SEKETI, DESA JATIDUKUH - KECAMATAN GONDANG, MOJOKERTO

¹ARIEF RAHMAN, ²ARIE AMINDA APRILLIA ³AKHMAD KURNIAWAN ⁴NENO ALVAREZA
⁵ADISTY WINDIANI

^{1,2,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ³Fakultas Teknik Informatika,

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. A. Yani no.114 Surabaya

e-mail: ¹Aprilliaarie@gmail.com, ²navyanto98@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pertanian kota (urban farming) merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat yang bergerak pada bidang pertanian. Program urban farming yang dilakukan di Dusun Seketi, Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Mojokerto bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kewirausahaan dan sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan keaktifan kepemudaan di Dusun Seketi. Sebagai salah satu wilayah Dusun yang mampu mengelola Urban Farming dengan baik. Lokasi kegiatan yang di dilakukan berada di Dusun seketi. Urban farming dilakukan dengan cara menanam tanaman konsumsi yang dapat dikonsumsi secara langsung yaitu seperti tanaman tomat, cabai, dan terong. Dengan adanya urban farming pengetahuan bercocok tanam dengan polybag para pemuda meningkat sebanyak (75%) adapun yang kurang paham tentang Urban Farming sebesar (25%) . Selanjutnya hasil dari bercocok tanam dengan media polybag tersebut dapat diolah menjadi produk yang dapat menambah pendapatan para pemuda Dusun Seketi agar lebih mandiri secara finansial. Sedangkan sekitar 40 orang pemuda yang belum bekerja juga dapat terbantu dengan adanya kegiatan urban farming. Biaya operasional dari Urban Farming adalah Rp.453.000 untuk 100 polybag dan termasuk pembuatan shaf sebagai tempat peletakan tanaman Urban Farming.

Kata Kunci : *Urban farming, kepemudaan, polybag, kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat.*

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis juga dapat membahayakan stabilitas nasional yang dapat meruntuhkan pemerintah yang sedang berkuasa. Kondisi ketahanan pangan di Indonesia yang semakin memburuk, dikarenakan berlalih fungsinya lahan pertanian di Indonesia. Hal tersebut di prediksi akan memburuk dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Mungkin sulit untuk mengerem laju penduduk yang terjadi di Indonesia dan juga menambah jumlah lahan pertanian yang ada karena berbagai faktor dan konfrensi besar-besaran yang terjadi namun yang perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti dari kondisi pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. Luas lahan yang merupakan konfersi dari sawah harus di perhatikan masalah tata ruangnya. Sementara, pada sistem pemupukannya harus menggunakan bahan organik dan harus diperhatikan formulanya. Perlu diperhatikan mengenai pengelolaan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan teknologi untuk kemajuan pangan dan pertanian Indonesia [1].

Warga negara memiliki hak ekologi yang diatur oleh hukum untuk berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 5 ayat (3) yang menyatakan bahwa, “*Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup*”. Kaitan antara perilaku warga negara dengan krisis ekologi di perkotaan sebagai penyebab kerusakan lingkungan karena didominasi oleh kurangnya kesadaran warga dalam pengelolaan lingkungan. Artinya, pengelolaan lingkungan selain sebagai hak yang dijamin undang-undang juga memperlihatkan ironi tersendiri sebabaktor utama perusak ekologi juga berasal dari perilaku warga Negara [2].

Di Indonesia, pemerintah telah menghabiskan banyak sumber daya untuk menangani masalah sosial dan bekerjasama dengan berbagai Negara asing di seluruh dunia. Tetapi ternyata hal tersebut

tidak cukup, oleh karena nya dibutuhkan individu-individu atau lembaga-lembaga yang dapat melihat peluang dan mengeluarkan ide-ide inovatif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial tersebut, yang pada akhirnya melahirkan individu atau lembaga yang disebut sebagai wirausaha sosial [3].

Melihat permasalahan yang dihadapi generasi muda tersebut, maka perlu adanya suatu usaha yang nantinya akan dapat membantu generasi muda yang bermasalah dalam memecahkan masalahnya, yang mana usaha tersebut memerlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan generasi muda tersebut, pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tugas dan kewajiban aparat pelaksana baik dari tingkat pusat maupun daerah yang sesuai dengan bidangnya, yang diterjemahkan ke tengah masyarakat terutama dalam pemberian bantuan dan bimbingan yaitu dengan membentuk suatu organisasi yang nantinya akan menjadi wadah pembinaan generasi muda tersebut terkhususnya di pedesaan.. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda adalah Karang Taruna. Selain menampung aspirasi, Karang Taruna juga berperan sebagai wadah penanaman rasa kebangsaan secara nasional, pengembangan potensi diri dan merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial [4].

Urban Farming merupakan suatu gerakan yang dimulai di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia terutama tingginya harga sayuran pada masa dulu. Sekitar 20 juta *victory garden* dibuat selama perang dunia kedua. *Victory garden* berupa kegiatan membangun taman di sela-sela ruang yang tersisa. Hasil dari program tersebut membuat pemerintah Amerika Serikat mampu menyediakan 40% kebutuhan pangan warganya pada waktu dulu [5]. Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, terutama sektor pertaniannya. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar bagi Indonesia, dikarenakan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani [5].

Program *Urban Farming* pada kelompok tani merupakan salah satu kasus praktik sosial yang didalamnya terdapat relasi yang saling terkait antara agensi dan struktur (*agency and structure*) yang terjadi sepanjang ruang dan waktu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan masyarakat miskin dan pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan di sektor non formal [6].

Oleh karena program *Urban Farming* diterapkan agar masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, terutama pada kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran. Program *Urban Farming* dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2006-2010 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2011-2015 (Bappeko, Surabaya). Dengan adanya program *Urban Farming* masyarakat diharapkan dapat terampil dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan melalui pemanfaatan pekarangan dan lahan-lahan kosong guna memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan keluarga sehingga masyarakat mampu membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju [7].

Upaya membangun kemandirian pangan kian bergulir, melibatkan kesadaran banyak pihak bukan hanya sebatas memenuhi kepentingan politis maupun kesadaran mempertahankan lingkungan hijau tetapi lebih dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan di tengah perekonomian yang dirasakan makin sulit. Memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia telah berkembang konsep pertanian dikenal dengan "*Urban Farming*". Kegiatan bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis *Urban Farming* sebagai alternatif solusi menghadapi ancaman kemiskinan;
- 2) Merumuskan pengembangan kelembagaan agribisnis pendukung *Urban Farming* yang berkelanjutan
- 3) Merumuskan model pemberdayaan masyarakat berbasis *Urban Farming* yang berkelanjutan
- 4) Merumuskan strategi mengembangkan model kemandirian pangan berbasis *Urban Farming* di desa-desa rawan konflik [8].

2. ANALISIS SITUASIONAL

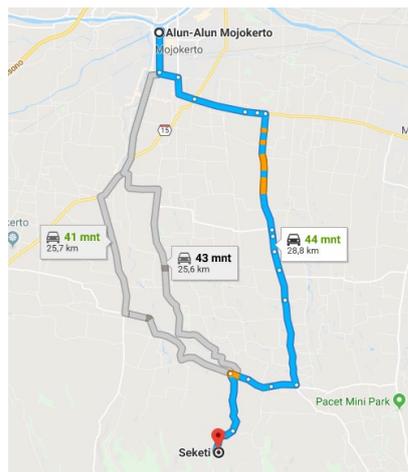
Dusun Seketi adalah sebuah dusun di wilayah Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Mojokerto. Yang terletak sekitar 29 km dari pusat Kabupaten Mojokerto. Dusun Seketi jauh dari keramaian karena jauh dari pusat kota. Yang mana dikelilingi oleh area persawahan dan perhutanan. Dusun Seketi terdiri dari 200 KK yang mayoritas bermata pencaharian sebai petani. Dengan jumlah penduduk sekitar 500 jiwa. Dusun Seketi terbagai menjadi 4 RT.

A. Letak Geografis



Gambar 1 Peta geografis dusun seketi (Buku panduan kkn 2019)

Secara geografis Dusun Seketi berada di desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Dusun Seketi merupakan wilayah terpencil di pedesaan Kabupaten Mojokerto. Untuk memasuki kawasan dusun suketi kurang lebih jarak yang dilalui sekitar 29km dari kota mojokerto dan sekitar 44 menit waktu yang ditempuh untuk menuju kawasan tersebut.



Gambar 2 Jarak dan waktu tempuh dusun seketi

B. Sosial

Dusun Seketi terbagi menjadi 4 RT. RT ke 4 merupakan kawasan baru yang kebanyakan berasal dari pedatang baru dari berberapa wilayah di sekitar wilayah mojokerto diantaranya : Trenggalek, Tulung agung dan sebagainya mulai tahun 1990 sampai sekarang. Penduduk desa lainnya mayoritas berprofesi swbgai petani. Namun tidak semua penduduk memiliki lahan yang luas untuk ditanami, sehingga untuk menghemat lahan atau membantu warga yang tidak memiliki lahan, maka dilakukan upaya *Urban Farming* agar meskipun begitu dapat memiliki pendapatan.

C. Ekonomi

Dusun Seketi sebenarnya mempunyai potensi yang luar biasa, baik potensi alam,dan potensi sumber daya manusia, untuk meningkatkan potensi yang ada, Dusun Seketi perlu kerjasama dengan berbagai pihak salah satunya dengan Universitas Bhayangkara Surabaya untuk mengetahui hal apa saja yang perlu dikembangkan agar ekonomi Dusun Seketi, Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Mojokerto dapat meningkat, mengingat sumber daya alam dan manusia yang memadai. Perlu diadakan kegiatan yang mampu memberdayakan SDM/SDA yang ada. Misalnya pemuda yang memiliki umur pekerja dibimbing lagi untuk berwirausaha.

Maka perlu diadakannya kegiatan *Urban Farming* guna meningkatkan kewirausahaan bagi masyarakat Dusun seketi, masyarakat diharapkan mampu :

1. Mengelola lahan tanah atau sumber daya yang ada
2. Mampu menambah wawasan untuk bercocok tanam
3. Meningkatkan citra publik dari lingkungan yang bermasalah.
4. Mampu meningkatkan pendapatan dengan kewirausahaan yang diperoleh
5. Meningkatkan jumlah kawasan ruang hijau
6. Revitalisasi lingkungan ter-miskin dengan menciptakan lapangan kerja berbasis pangan (terutama bagi kaum muda), sehingga membawa lebih banyak untuk penduduk.

D. Pendidikan

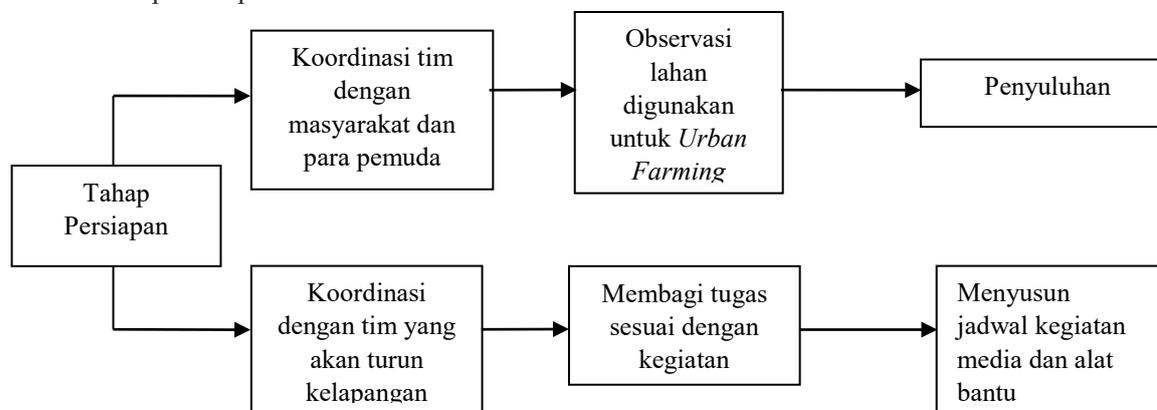
Pendidikan masyarakat di Dusun Seketi terbilang relative rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas masyarakatnya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Dan kurangnya pendidikan masyarakat Dusun Seketi masih kurang akibatnya pada jika terdat maslah ereka hanya cenderung diam dan tidak melakukan apa apa. Terdapat banyak penambang batu kali yang sebenarnya merugikan masyarakat, seperti air menjadi keruh, jalan banyak yang rusak dan banyak kerugian lagi yang disebabkan akibat penambangan batu kal tersebut, tapi karena kurangnya wawasan dan kecakapan masyarkat, masyrakat memilih hanya diam dan menerima keadaan tersebut.

3. METODE PELAKSANAAN

Mekanisme pelaksanaan kegiatan KKN Universitas Bhayangkara Surabaya mahasiswa diterjunkan untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat khususnya para karang taruna di Dusun Seketi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan keperdulian lingkungan terhadap potensi pertanian Dusun Seketi melalui *Urban Farming*.

Mekanisme pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah (1) penyuluhan, (2) melakukan praktek dan pelatihan *Urban Farming*, (3) Pendampingan.

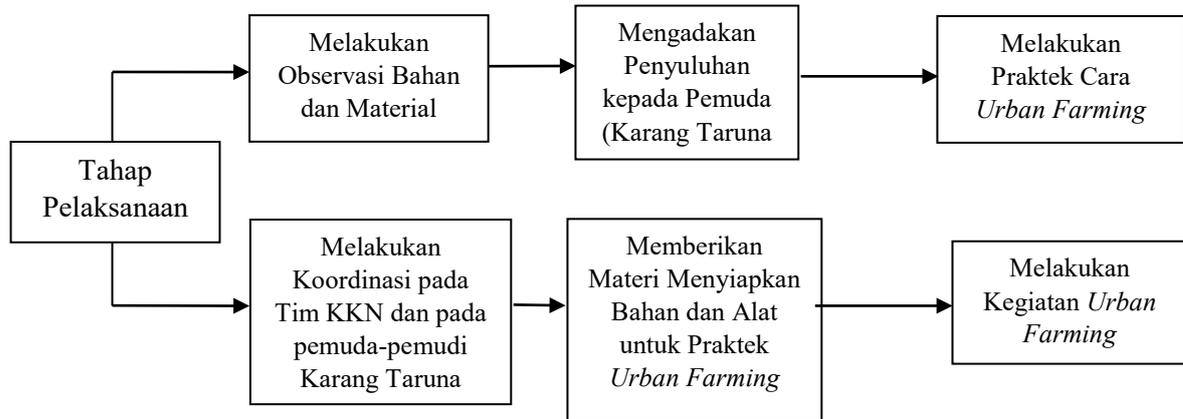
A. Tahap Persiapan



Gambar 3 Bagan Tahap Persiapan

Pada gambar 3 tahap persiapan menjelaskan alur dari persiapan yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan *Urban Farming*.

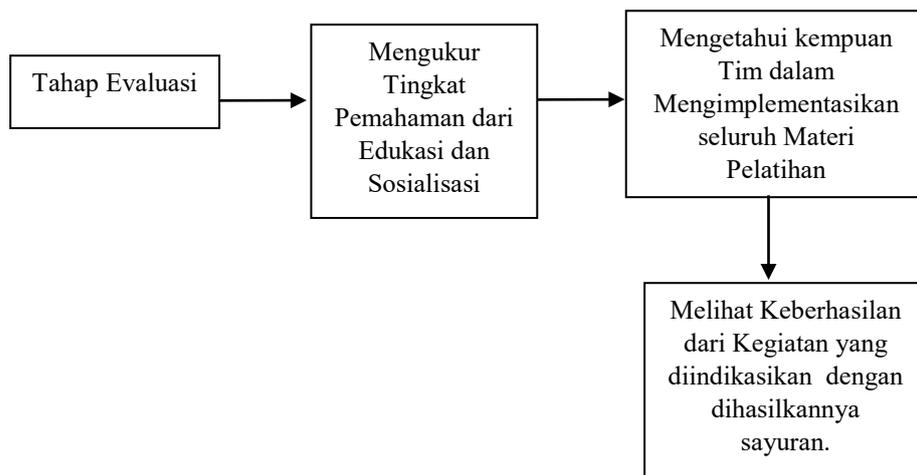
B. Tahap Pelaksanaan



Gambar 4 Bagan Tahap Pelaksanaan

Gambar 4 menjelaskan secara garis besar tahapan pelaksanaan kegiatan *Urban farming* yang akan dilaksanakan di Dusun Seketi.

C. Tahap Evaluasi



Gambar 5 Bagan Tahap Evaluasi

Gambar 5 merupakan tahapan akhir dari pelaksanaan program *Urban Farming*. Dari tahapan evaluasi yang ada pada bagan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan alur dari tahapan evaluasi yang akan dilakukan setelah pelaksanaan selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Tahap persiapan

Tim melakukan persiapan dengan para anggota karang taruna untuk melaksanakan penyuluhan terlebih dahulu. Penyuluhan dilakukan untu memberi pemaparan tentang *Urban Farming* dan bagaimana manfaat dan penerapanya. Selanjutya sebagian tim melakukan peninjauan lahan yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan *Urban Farming*. Saat peninjauan kondisi lahan masih kosong. Lahan yang tersedia seluas 5x8m². Karena *Urban Farming* tidak banyak memerlukan lahan atau tempat jadi hasil *Urban Farming* di dusun seketi memakai media di samping balai dusun.



Gambar 6 media yang digunakan untuk urban farming

Hasil peninjauan diputuskan untuk menggunakan media berupa shaf yang akan digunakan untuk meletakkan *polybag*. Tanaman atau bibit diletakan di dalam *polybag* yang disediakan. Tahap berikutnya adalah mempersiapkan peralatan, bahan dan tanaman yang dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 7 Daftar peralatan , bahan dan tanaman.

No	Keterangan	Fungsi	
1	Peralatan	<i>Polybag</i>	media untuk penanaman tanaman urban
		Sekop	Berfungsi sebagai pemindahan tanah ke <i>polybag</i> atau sebagai pencampuran bahan-bahan
		Cangkul	berguna untuk pengolahan tanah manual
		<i>water spray</i>	menyiram tanaman
		sabit/arit	digunakan untuk memotog rumput serta padi
2	Bahan	Pasir / Tanah	sebagai tempat tumbuh dan tempat bertambahnya perakaran dan sebagai penyokong tegak tumbuhnya bagian atas tanaman
		Pupuk organik	meningkatkan kemampuan daya simpan air dan mengaktifkan ekosistem biota tanah
		Sekam	untuk menggemburkan tanah sehingga bisa mempermudah akar tanaman menyerap unsur hara didalamnya
		Bibit	digunakan untuk penanaman dan budidaya
3	Tanaman	Cabai	meningkatkan imunitas, menurunkan berat badan, mengatasi diabetes, mengurangi rasa sakit kepala
		Tomat	mencegah kanker, bagus untuk kulit, dan meningkatkan penglihatan, dan melawan peradangan.
		Terong	baik untuk kesehatan jantung

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dimulai dari penyiapan bahan-bahan dan materi yang dibutuhkan untuk *Urban Farming* yang terdiri dari *polybag*, tanah/pasir, bibit tanaman, pupuk dan sekam. Kemudian tim memberikan penyuluhan terhadap para pemuda (Karang Taruna) yaitu tentang pemahaman mengenai *Urban Farming*, lalu tim melakukan praktek *Urban Farming* dan memberikan contoh bagaimana cara bercocok tanam dengan baik dan benar, dengan memperagakan langsung langkah-langkah *Urban Farming*. Setelah selesai maka tim langsung berkoordinasi pada para pemuda karang taruna untuk langsung melakukan *Urban Farming* secara langsung, dilanjutkan dengan persiapan materi dan bahan yang digunakan untuk *Urban Farming* dan langsung pada pengerjaannya. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan *Urban Farming* :

1. Menyiapkan alat dan bahan.
2. Meletakkan pasir/tanah pada *polybag*
3. Meletakkan sekam pada *polybag* yang sudah ada pasir
4. Meletakkan bibit yang ingin ditanam
5. Menambah pupuk dan disiram dengan air secukupnya.

3. Tahap Evaluasi

Setelah semua tahap selesai, berada pada tahap evaluasi kegiatan, yakni mengukur tingkat pemahaman dari pemuda (Karang Taruna) tentang kegiatan *Urban Farming* yang telah diberikan sejauh mana pemahaman karang taruna tentang bercocok tanam dengan *polybag*. Sekaligus mengukur bagaimana kemampuan tim dalam menyampaikan materi dan melakukan kegiatan *Urban Farming*. Setelah semua hal tersebut dapat dinilai dan diindikasikan maka selanjutnya menilai seberapa berhasilkah *Urban Farming* yang dilakukan dengan apakah masyarakat mengimplementasikan kegiatan tersebut. Dengan cara kuisioner atau survey langsung pada masyarakat.

Berikut gambar – gambar aktivitas *urban farming* ;



Gambar 8 bibit tanama tomat, cabai, dan terong

Gambar 8 merupakan bibit dari tanaman tomat, terong dan cabai. Semua tanaman memiliki manfaat dan kegunaan yang baik bagi kesehatan, selain memiliki manfaat yang banyak, tanaman tersebut dapat dikonsumsi secara langsung.



Gambar 9 alat dan bahan untuk urban farming

Gambar 9 merupakan alat yang digunakan untuk melakukan *Urban Farming*. Yang terdiri dari pupuk, sekam *polybag* dan cetok.



Gambar 10 proses penanaman bibit ke dalam polybag bersama anggota karang taruna.

Gambar 10 merupakan proses dan langkah-langkah dari Urban Farming yang dilakukan oleh tim bersama anggota karang taruna Dusun Seketi.



Gambar 11 pembuatan shaf untuk menaruh polybag.

Gambar 11 merupakan kegiatan dari pembuatan shaf untuk *Urban Farming* sebagai tempat peletakkan tanaman polybag yang dilakukan oleh tim dan dibantu oleh tukang.



Gambar 12 tahap akhir memindah polybag ke shaf.

Gambar 12 merupakan tanaman *Urban Farming* yang telah diletakkan pada shaf. Tujuan pembuatan shaf tersebut untuk menghemat lahan dan tanaman *polybag* tetap tertata rapi.

Tabel 1 Analisis harga

No	Bahan Baku	Banyaknya	Harga Beli per kg	Jumlah
1	<i>Polybag</i>	100	500	50.000
2	Rumput Brokoli	10	15.000	150.000
3	Bibit Tomat	30	800	24.000
4	Bibit Cabe	30	500	15.000
5	Bibit Terong	30	600	20.000
6	<i>Polybag</i>	1	20.000	20.000
7	Biji Bayam	3	11.000	33.000
8	Biji Terong	3	11.000	33.000
9	Biji Cabe	3	11.000	33.000
10	Pupuk Organik	5	5.000	25.000
11	Batang Bambu	2	25.000	50.000
Total				453.000

Dari harga Rp 453.000 sudah bisa mendapat 100 tanaman *polybag*, yang dalam perinciannya bibit terong 30 bibit seharga 600/bibit (20.000), bibit cabe 30 bibit seharga 500/bibit (15.000) dan bibit tomat sebanyak 30 bibit seharga 500/bibit (15.000). Pupuk hanya membutuhkan 5 bungkus seharga Rp 25.000 dan jika ketika dijual akan menghasilkan harga yang berbeda, di pasaran harga terong, cabe, tomat masing-masing Rp 12.000/kg, Rp 15.000/kg, Rp 13.000/kg. sedangkan jika di lahan dapat menghasilkan harga yang lebih tinggi karena biaya ditambah dengan biaya perawatannya yang lebih tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan interpretasi data maka dapat diambil kesimpulan yakni:

Kegiatan *Urban farming* sangat cocok untuk masyarakat yang ingin bercocok tanam tanpa memerlukan lahan yang luas. Implementasi program *Urban Farming* di Dusun Seketi sudah bisa dikatakan berhasil karena dari beberapa faktor yang melatarbelakangi kebijakan yakni mengatasi kemiskinan, keterbatasan lahan, dan ketergantungan pangan dapat diatasi oleh kebijakan *Urban Farming*. Hal tersebut terbukti dari pernyataan di masyarakat yang mengatakan bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kegiatan *Urban Farming*, baik manfaat finansial maupun manfaat lainnya. Namun perlu adanya koreksi kembali terhadap fasilitas bantuan yang diberikan kepada masyarakat. Seperti penyuluhan lebih ditingkatkan kembali, kualitas bibit yang lebih baik lagi, kualitas penunjang kegiatan lainnya juga perlu diperbaiki kembali. Biaya operasional dari *Urban Farming* adalah Rp.453.000 untuk 100 *polybag* dan termasuk pembuatan shaf sebagai tempat peletakan tanaman *Urban Farming*. Dari total Rp 453.000 tersebut dapat disimpulkan bahwa harga tersebut lebih murah dibandingkan dengan menanam menggunakan lahan untuk 100 tanaman untuk berbagai bibit tanaman dan jika ketika dijual akan menghasilkan harga yang berbeda, di pasaran harga terong, cabe, tomat masing-masing Rp 12.000/kg, Rp 15.000/kg, Rp 13.000/kg. Sedangkan jika bercocok tanam menggunakan lahan akan membutuhkan harga yang lebih tinggi dari metode *Urban Farming* seperti lahan, biaya pengairannya, dan perawatannya yang lebih sulit.

B. SARAN

Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam implementasi kegiatan *Urban Farming* dan agar tujuan kegiatan tercapai, maka dapat disampaikan beberapa saran dalam kegiatan, yakni:

1. Kepada Dinas Pertanian Kota Mojokerto perlu adanya peningkatan antusias masyarakat terhadap kebijakan *Urban Farming* dengan inovasi maupun pendekatan masyarakat yang lebih baik lagi.
2. Perlu dilakukan penyuluhan tentang manajemen usaha atau kewirausahaan agar para sumber daya yang terlibat dapat mencapai tujuan dari kegiatan yakni menjadi enterpreuner tangguh, dan mengembangkan industri kecil.

C. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan KKN 2019 terselenggara berkat bantuan Yayasan Bharata Bakti Praja, Pemerintah Mojokerto, dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhayangkara Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Baihakki *et al.*, *PROGRAM URBAN FARMING YAYASAN BUNGA MELATI INDONESIA (YBMI) DI PERIGI BARU*. 2016.
- [2] W. H. Prasetyo and D. Budimansyah, "Warga Negara dan Ekologi : Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun," vol. 4, no. 4, pp. 177–186, 2016.
- [3] R. Saragih, "Jurnal kewirausahaan," *MEMBANGUN USAHA Kreat. Inov. DAN BERMANFAAT MELALUI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN Sos. Rintan*, vol. 3, no. 2, pp. 26–34, 2017.
- [4] F. A. Kawalod, A. Rorong, and V. Y. Londa, "Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Tewasen, Desa Podos, Desa Elusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan)," vol. III, no. 31, pp. 1–

- 10, 2015.
- [5] V. J. Sihgiyanti, “Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya,” vol. 4, pp. 264–272, 2016.
- [6] S. Wahida Junainah, Sanggar Kanto, “Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan,” vol. 19, no. 3, pp. 148–156, 2016.
- [7] E. B. Santoso, “Arahan Peningkatan Pengelolaan Program Urban Farming di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Surabaya,” *Skripsi Tek. ITS*, vol. 5, no. 2, pp. C203–C208, 2012.
- [8] I. D. SUSANTI, *Analisis Job Order Costing System untuk Penentuan Harga Pokok Pesanan pada Roti Coklat di Holland Bakery Kediri*. 2015.
- ,